

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Konsep

1. *Return On Assets* (ROA)

Rentabilitas ekonomi atau sering di sebut juga *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba pada waktu tertentu dan kemudian dapat di proyeksikan ke masa yang akan datang untuk meihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode yang akan datang. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan sehingga menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar tingkat ROA yang di miliki pada sebuah perusahaan, maka akan semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar keuntungan yang ada. Laba yang tinggi akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalikan yang semakin besar (Umam, 2013) dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) pada bank konvensional merupakan tingkat rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko kredit. *Non performing Loan* (NPL) menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelolah pembiayaan bermasalah yang di berikan pada perbankan. Semakin tinggi tingkat rasio pembiayaan maka semakin rendah kualitas kredit perbankan yang di sebabkan oleh jumlah kredit bermasalah, semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan dalam keadaan masalah besar. Kredit yang di maksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak yang ketiga dan tidak termasuk kredit kepada pihak lain. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas tidak lancar, di ragukan dan macet. Rasio NPL dapat di rumuskan sebagai berikut. (Agustin, 2017)

$$NPF = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

3. Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasioanl dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efesiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada manajemen bank untuk mngendalikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, apabila semakin rendah tingkat rasio ini maka semakin efisien dalam mejalankan biaya opsionalnya yang di keluarkan oleh bank yang bersangkutan agar supaya bank dalam kondisi yang baik. Biaya Operasional di ukur berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sehingga pendapatan

opersional merupakan jumlah total pendapatan bunga dan total dari pendapatan operasional yang lainnya. (Faisusza'bani, 2014)

BOPO adalah usaha perbankan untuk meminimalisir tingkat resiko Operasional, akibat dari ketidakpastian yang di lakukan oleh usaha bank. Resiko operasional biasanya berasal dari kerugian operasional ketika terjadi penurunan keuntungan yang di pengaruhi oleh kegiatan struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan mengalami kegagalan atas jasa-jasa dan produk yang di tawarkan. BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

4. *Capital Adequacy Rasio (CAR)*

Capital Adequacy Rasio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal pada bank atau kemampuan bank dalam permodalan agar menutup kemungkinan kerugian di dalam pengkreditan. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai proyek kelanjutan usaha bank yang berangkutan. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (kewajiban penyediaan modal minimum) terhadap ketentuan yang berlaku.

Capital Adequacy Rasio (CAR) tidak lepas dari Bank Indonesia yang merupakan lembaga otoritas moneter yang mengatur ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum dan harus selalu di pertahankan

setiap perbankan. Ketentuan yang diberikan BI dalam pemenuhan permodalan minimum bank di sebut *Capital Adequacy Rasio (CAR)*, ketentuan CAR adalah 8%. Dalam rasio keuangan CAR di dapat dari modal yang di bagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. (Agustin, 2017) Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketenntuan Bank Indonesia tentanng KPMM yang berlaku secara matematis CAR dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total AKTiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots \dots (2.4)$$

5. Kebijakan Mikroprudensial

(Faisusza'bani, 2014) Kebijakan mikroprudensial merupakan suatu kebijakan yang mengatur institusi keuangan secara individu, dimana kebijakan tersebut meliputi analisis perkembangan dari masing-masing institusi keuangan secara individu. Sedangkan kebijakan mikroprudensial yaitu mengatur tentang system keuangan secara keseluruhan, kebijakan mikroprudensial hanya mengatur institusi keuangan saja. Kebijakan mikroprudensial sendiri banyak mengalami kegagalan dengan kejadian tersebut mendorong Bank Indonesia agar melakukan atau mengeluarkan kebijakan mikroprudensial untuk menyempurnakan dari kebijakan mikroprudensial yang di keluarkan sebelumnya.

Kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial ini mempunyai konsep resiko yang berbeda dalam prespektifnya. Kebijakan mikroprudensial untuk mengukur resiko yang di hadapi dari tingkat

kesehatan pada perbankan, sedangkan kebijakan mikroprudensial untuk mengukur tingkat resiko dari hasil kinerja berbagai perbankan secara individu. Sedangkan kebijakan makroprudensial yang mengukur tingkat resiko dari dampak sistem keuangan yang sudah ada. Kebijakan makroprudensial juga mengukur tingkat resiko melalui pembiayaan yang dihasilkan dari adanya sytem keuangan nasional. (Amalia, 2018)

6. Profitabilitas

Profitabilitas perbankan yaitu dimana kondisi bank dapat menggambarkan kemampuan dan kesanggupan bank untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) (Hasibuan, 1996) . Di dalam perbankan, bank harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan nasabah terutama para nasabah utama yang telah dibimbing cukup lama oleh bank. Pada umumnya nasabah utama dan nasabah korporasi mendapatkan fasilitas spesial yang harus tersedia bila nasabah tersebut membutuhkan dana sesuai dengan ketentuan kredit. Jika bank tidak mampu dalam memenuhi kewajiban fasilitas yang baik terhadap nasabah, maka akan berdampak kepada hubungan nasabah dengan bank menjadi tidak baik. Dampak tersebut apabila berlanjut, maka nasabah akan bisa mencari dan menggunakan fasilitas dari bank lainnya agar mendapatkan fasilitas utama kembali. Jika kejadian ini terjadi maka jumlah usaha pada bank akan turun dan akhirnya profitabilitas bank akan menurun. Agar bisa tetap terjamin tersedianya dana yang apabila dibutuhkan nasabah, maka bank harus bisa mengelola produknya dengan baik terutama sumber dana non tradisional antara lain

dengan mendapatkan fasilitas *internbank borrowing line* dari bank lain. Hubungan bank dengan nasabah utama juga harus diutamakan dan ditempatkan pada prioritas yang tinggi, agar supaya bank memperoleh keuntungan dari penyebaran bunga serta bayaran atas jasa-jasa perbankan yang dihasilkan oleh nasabah utama (Harinowo, 2004)

Untuk mengukur rasio profitabilitas bank juga bisa dilakukan dengan membandingkan dengan berbagai komponen misalnya yaitu laporan laba atau rugi dan neraca. Dalam pengukuran ini bisa dilakukan untuk beberapa periode kedepan. Tujuan dari metode itu adalah untuk mengawasi dan mengevaluasi tingkat perkembangan tingkat profitabilitas perusahaan dari masa ke masa. Dengan dilakukannya analisis rasio keuangan secara bertahap besar kemungkinan manajemen bisa menjalankan secara efektif dalam menetapkan prosedur perbaikan dan dalam efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata perusahaan. (Hery, 2013)

Profitabilitas bank juga termasuk dalam rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis tingkat profitabilitas yang di raih oleh suatu bank dan efisiensi dalam menjalankan usaha. Selain itu rasio rentabilitas juga ini biasanya di ukur untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi maupun hubungan timbal balik antarpos

yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna mendapatkan berbagai indikasi yang bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi dalam mendapatkan profitabilitas bank.

Profit margin bisa di gambarkan sebagai besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang berubungan dengan hasil penjualannya.

7. Resiko Kredit

Risiko kredit (risiko pembiayaan) adalah risiko dimana nasabah atau pihak lainnya mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban pada bank sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Risiko pasar yaitu risiko yang ada pada posisi neraca dan rekening administratif yang di sebabkan dengan adanya perubahan harga pasar, perubahanya antara lain berupa nilai asset yang dapat di jual belikan atau disewakan. Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang di sebabkan oleh proses yang di lakukan internal yang kurang efisein, kegagalan proses internal, , kegagalan sistem, kesalahan manusia dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang dapat merubah operasional bank. Risiko likuiditas yaitu merupakan risiko yang di sebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam melaksanakan kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset berkualitas tinggi dapat di agunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. (Wangsawidjaja, 2012)

(Rustam, 2013) mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah teralalu mudahnya bank dalam memebrikan pembiayaan kepada nasabah karena adanya tuntutan memeanfaatkan kelebihan likuiditas yang di miliki sehingga berakibat terjadinya kemungkinan resiko karena kurang cermat dalam melakukan analisis pembiayaan. Risiko ini akan jelas terlihat pada saat terjadi krisis ekonomi. Turunnya pendapatan perusahaan diakibatkan karena penjualan menurun sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi hutang-hutangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko kredit atau pembiayaan adalah adanya kegagalan anggota dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah di sepakati di awal.

8. Analisis Kredit

Analisis kredit atau nilai kredit dalam suatu proses yang dimaksudkan agar dapat menganalisis dalam suatau pengajuan kredit yang diberikan kepada calon debitur kredit, selain itu debitur juga harus bisa memberikan keyakinan kepada pihak bank terhadap proyek yang akan dibiayai dengan menggunakan jasa kredit bank yang pantas (*fleksible*). (Lukman, 2005)

Dalam perkreditan untuk mengetahui layak dan tidaknya dalam suatu kredit maka dilakukannya analisis kepada calon debitur yakni menggunakan analisis 5C dan 7P. kredit ini menggunakan metode dengan analisi 5C adalah sebagai berikut

1) *Character* (watak)

Untuk bias melihat watak yang berkaitan dengan integritas kepada calon nasabah maka integritas ini yang menentukan kemauan nasabah untuk membayar atas kredit yang telah dilakukannya. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik maka akan membayar kreditnya dengan cara yang baik pula.

2) *Capital* (modal)

Modal adalah yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh calon nasabah yang diukur melalui dari modal (kekayaan) sendiri yang merupakan total aktiva di kurangi dengan total kewajiban (untuk perusahaan)

3) *Capacity* (kemampuan)

Kemampuan adalah penilaian calon debitur dalam kemampuan agar memenuhi kewajiban yang sudah di sepakati dalam perjanjian akad kredit yaitu melunasi bunga dan utang pokok.

4) *Collateral* (jaminan)

Berdasarkan kesepakatan pemerintah atau Bank Indonesia, setiap yang melakukan pemberian kredit maka harus di dukung oleh adanya agunan yang memadai, kecuali untuk program-program pemerintah, kerana pada dasarnya kredit memiliki resiko.

5) *Condition of Economy* (kondisi ekonomi)

Keadaan perokonomian memiliki pengaruh dengan adanya kegiatan dan proyek usaha yang di lakukan oleh peminjam. Dalam

rangka proyeksi atas pemberian kredit, keadaan ekonomi perlu di analisis (selama dalam jangka kredit).

Penelitian kredit dilakukan dengan menggunakan metode analisis 7P yaitu sebagai berikut :

1) *Personality* (kepribadian)

Adalah dengan menilai nasabah dari segi tingkah lakunya atau kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik masa lalunya yang meliputi sikap, emosi, tingkah laku nasabah dalam menghadapi masalah.

2) *Party*

Mengklarifikasi nasabah kedalam klasifikasi tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya maka nasabah akan di golongan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari pihak bank.

3) *Payment* (pembayaran)

Adalah untuk mengukur bagaimana cara nasabah dalam mengembalikan kredit yang telah di nikmatinya. Semakin tinggi penghasilan yang dimiliki debitur maka akan semakin baik. Sehingga apabila salah satunya usahanya dalam keadaan rugi maka akan menutupinya.

4) *Prospect*

Adalah untuk mengetahui nilai usaha yang di dapatkan nasabah di masa yang akan datang (menguntungkan atau tidak), atau

dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Mengingat pentingnya jika dalam suatu fasilitas kredit yang di biayai tanpa mempunyai prospek, maka bukan hanya bank yang rugi melainkan juga nasabah yang rugi.

5) *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan utama nasabah untuk mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang di butuhkan oleh nasabah. Tujuan pengembalian kredit ini bermacam-macam baik berupa modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif.

6) *Profitability*

Yaitu dengan menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam memperoleh laba. Profitability di ukur dari period eke periode apakah nilainya tetap akan sama atau mengalami peningkatan, apalagi dengan adanya tambahan kredit yang diperoleh.

7) *Procterion*

Tujuanya adalah bagaimana bank menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan . perlindungan ini bias berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

9. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko dalah kegiatan untuk menilai bagian-bagian yang di perkirakan akan menjadi penyebab terjadinya suatu kerugian pengukuran risiko di lakuakn dengan mengevaluasi yang dilakukan oleh petugas pengawas atau audit internal secara berkala untuk mengetahui

sejauh mana keadaan perputaran pembiayaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan tersebut. Pengukuran resiko ini dilakukan agar dapat mengetahui tingkat keparahan kemungkinan terjadi suatu kerugian dan mengukur seberapa besar resiko yang akan terjadi sebagai acuan untuk melakukan pengendalian.

Risiko sistematis terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) tahapan pemunculan sumber gangguan yang melibatkan gabungan antara *shock* dan profil resiko yang buruk (*vulnerability*) tahapan ini sering disebut *bulid-up*; (2) tahapan penyebaran sumber gangguan dalam sistem keuangan hingga menjadi resiko; (3) tahapan pengukuran dampak yang ditimbulkan. Tahapan yang pertama, alat ukur risiko sistematis digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi sumber gangguan. Hal tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *shock* dan *vulnerability* dan dapat diimbangi dengan tingkat ketahanan (*resilience*) yang memadai. Pada tahap yang kedua dalam fase pembentukan risiko sistematis risiko akan termaterialisasi dalam sistem keuangan ketika *shock* beraksi dengan *vulnerability*. Interaksi diantara kedua jenis sumber gangguan menghasilkan kombinasi probabilitas sebagai berikut :

- a) Jika tidak ada *shock* dan tidak ada *vulnerability*, tidak terjadi potensi risiko sistemik.

- b) Jika ada *shock* tetapi tidak ada *vulnerability*, terdapat peningkatan probabilitas terjadi risiko sistemik relatif terhadap kondisi normal karena masih dimungkinkan terdapat *unknown vulnerability*.
- c) Jika tidak ada *shock*, tetapi ada *vulnerability*, probabilitas risiko sistemik akan meningkat.
- d) Jika terjadi *shock* dan terdapat *vulnerability* secara bersamaan, tergantung dari besarnya *shock* dan parahnya *vulnerability*, probabilitas terjadinya risiko sistemik akan meningkat (Iola:2017).

Di samping itu , juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh Bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian NPL (*Non Performing Loan*), serta turunya kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun). Apabila fasilitas pembiayaan tersebut menjadi bermasalah (NPL) berarti telah timbul risiko bagi bank Asing, yaitu nasabah tidak atau belum mampu untuk membayar kembali pokok pembiayaan atau membayar imbalan kredit yang telah di sepakati.

B. Landasan Teori

1. Teori Intermediasi

Bank adalah lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dana yang terhimpun dari masyarakat oleh bank yang akan di gunakan untuk menjalankan operasional jasa lainnya (Grahadika, 2004). lembaga keuangan mendorong perkonomian nasional menjadi lebih stabil dan efisien (Anthony, 2012).

Menurut UU RI pasal 5 nomor 10 tahun 1998 tentang kelompok perbankan Indonesia tahun 2017, yaitu Bank merupakan badan uaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk jasa lainnya dalam rangka meningkatkan kebutuhan dan taraf hidup masyarakat.

Lembaga keuangan bank dapat dibedakan menjadi dua yaitu Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Umum. Dari kedua bank tersebut mempunyai kesamaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional maupun berdasarkan prinsip Syariah, yaitu dimana konvensional menggunakan bunga sebagai ukuran laba sedangkan syariah menggunakan kegiatan bagi hasil. Ada terdapat perbedaan antara Bank Umum dan BPR yaitu BUS memberikan jasa dalam pembayaran sedangkan BPR tidak memberikan jasa lalu lintas di pembayaran.

Bank umum atau disebut juga dengan bank komersil dari segi kepemilikan yaitu terdiri dari bank persero, Bank Swasta Nasional dan Bank Swasta Asing. Penggolongan bank tersebut memiliki berbagai macam lembaga, sedangkan bank tersebut memiliki fungsi utama untuk mendapatkan penghasilan yaitu dengan cara menyalurkan berbagai macam jasa dan kredit.

Ada beberapa fungsi lembaga keuangan bank menurut (Siamad, 2005) adalah:

a. Fungsi pengembalian dana

Pengumpulan dana yaitu proses dimana dana masyarakat yang telah himpun di dalam bank yaitu dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Dari ketiga simpanan ini yang menjadi sumber-sumber dana utama bank selain itu juga menjadi sumber modal bank itu sendiri yang terdiri dari modal penyertan dan laba yang tidak di bagikan

b. Fungsi pemberian kredit

Dalam pemberian kredit yaitu suatu bentuk kegiatan usaha bank untuk mendapatkan dana yang di simpan dari masyarakat. Kegiatan ini penting karena dana tersebut bisa di pakai seta mendapatkan keuntungan paling banyak serta tidak mengganggu likuiditas bank atau pemberian kredit jangka pendek kepada pihak ketiga yang membutuhkan.

c. Fungsi pembayaran

Fungsi transaksi pembayaran kadang di sebut sebagai kegiatan melaksanakan pelunasan secara keseluruhan atau sebagai kewajiban membayar finansial. Fungsi pembayaran ini pelaksanaannya dilakukan melalui cek bilyet giro, kupon, surat wesel, transfer uang, bail melalui surat atau media elektronik.

d. Fungsi Dana Investasi

Pengertian penanaman dana investasi yaitu penanaman dana dalam bentuk surat berharga, baik surat tanda pemilikan saham atau surat tanda utang (obligasi dan wesel) salah satu bentuk dari penanaman

modal yaitu bahwa dari penanaman modal tersebut memperoleh modal imbalan berupa pendapatan modal dalam bentuk bunga (termasuk diskonto) laba atau deviden.

e. Fungsi Pemindahan Uang

Jenis kegiatan ini biasanya di sebut pentransferan uang. Untuk melaksanakan transfer uang dapat di lakukan dengan beberapa cara antara lain transfer uang melalui mesin ATM. Dalam kegiatan pemberitahuan kepada penerima bisa melalui media sosial telegram, surat ataupun dengan menyerahkan wesel atas nama rujukan diantara sesama kantor cabangnya. Penarikan saldo kredit yang ada di bank biasanya dilakukan secara telegram, cek atau wesel.

2. Kegiatan-Kegiatan Pokok Bank

Kegiatan-kegiatan pokok bank meliputi antara lain:

- a. Menerima dana masyarakat dalam bentuk tabungan
- b. Memberikan kredit jangka pendek
- c. Memberikan kredit jangka menengah dan jangka panjang dalam perusahaan
- d. Memindahkan uang atau transfer
- e. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran
- f. Mendiskonto
- g. Membeli dan menjual surat pinjaman
- h. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang yang lain
- i. Memberi jaminan bank dengan tanggungan yang cukup

- j. Menyewakan tempat menyimpan barang berharga
- k. Menajalan kan jasa-jasa yang biasanya dilakukan oleh bank lain

3. Bank Asing

Bank Asing adalah bank yang modalnya dimiliki warga negara asing atau badan hukum asing, dan bank tersebut bisa berbentuk kantor cabang. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik swasta

asing maupun pemerintah asing. Namun pengertian Bank Asing dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 1999 Tentang Ketentuan Dan Tata Cara Pembukaan Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu Dan Kantor Perwakilan Dari Bank Yang Berkedudukan Di Luar Negeri disebut dengan bank yang berkedudukan di luar negeri adalah bank yang didirikan berdasarkan hukum asing dan berkantor pusat di luar negeri. Bank yang berkedudukan di luar negeri atau disebut Bank asing terbagi dalam dua jenis yakni:

- a. Kantor Cabang adalah kantor dari bank yang berkedudukan di luar negeri yang secara langsung bertanggung jawab kepada Kantor Pusat Bank yang bersangkutan dan mempunyai alamat serta tempat kedudukan di Indonesia.
- b. Kantor Perwakilan adalah kantor dari bank yang berkedudukan di luar negeri yang bertindak semata-mata sebagai penghubung antara bank yang bersangkutan di luar negeri dengan nasabahnya.

Berikut merupakan daftar nama kantor cabang bank Asing yang ada di Indonesia:

Tabel 2. 1 Daftar nama bank Asing di Indonesia

Nama	Nama Sebelumnya	Mulai Beroperasi	Kepemilikan
Bangkok bank	-	21 Juni 1968	Bangkok Bank 100%
Bank of America	-	25 Juni 1968	Bank of America 100%
Bank of China	-	13 Januari 2003	Bank of China 100%
Citibank	First National City Bank – 1968-1977 Citibank – 1977-sekarang	14 Juni 1968	Citigroup 100%
Deutsche Bank	Deutsche Asiatische Bank – 1969-1972 Europaisch Asiatische Bank 1972-1986 Deutsche Bank – 1986-sekarang	18 Maret 1969	Deutsche Bank 100%
JPMorgan Chase	The Chase Manhattan Bank NA - 1968-2001 JPMorgan Chase Bank - 2001-sekarang	17 Juni 1968	JP Morgan Chase 100%
MUFG Bank	Bank Of Tokyo - 1968-1996 The Bank Of Tokyo-Mitsubishi Ltd - 1996-2005 The Bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ 2005-2018 MUFG Bank - 2018-sekarang <i>Merger: KCBA Mitsubishi Bank pada 1 April 1996</i>	24 Agustus 1968	MUFG Bank 100%
Standard Chartered	The Chartered Bank - 1863-1965, 1968-1984 Standard Chartered Bank - 1984-sekarang	Pendirian Pertama: 1863 1 Oktober 1968, dibuka kembali	Standard Chartered plc 100%

Sumber : <https://id.wikipedia.org>

Dari daftar 8 bank di atas merupakan bank yang di miliki pihak asing 100% dan tanpa campur tangan pemerintah. Bank yang ada di Indonesia merupakan bank yang mulai beroperasi pada tahun 1968-1969 dan cukup tua di Indonesia. Republic China mulai merambah dunia ekonomi oleh karena itu pada tahun 2003 China mendirikan kantor cabang di Indonesia dengan nama Bank of China. Dengan tersebarnya bank Asing di Indonesia di harapkan dapat membantu perekonomian nasional.

4. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan (*vulnerability*) yaitu merupakan suatu kondisi dari suatu kelompok atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan ekonomi dapat di paparkan suatu kondisi tingkat ruhnya ekonomi dalam menghadapi bahaya krisis.

Menurut brigulio (2008) dan (Adger, 2004) kerentanan secara umum adalah merujuk kepada potensi kerugian atau kerusakan yang di akibatkan oleh guncangan eksogen. Di bidang ekonomi kerentanan ekonomi merujuk pada resiko yang di sebabkan oleh guncangan eksogen (sumber internal maupun eksternal) terdapat 3 sistem kunci dari ekonomi yaitu produksi distribusi dan konsumsi.

Menurut (Guilaumon,2007) mengartikan bahwa kerentanan ekonomi dari suatu Negara dengan resiko kehancuran ekonomi (terhentinya aktifitas ekonomi) yang di sebabkan oleh guncangan eksogen. Ada 2 guncangan

eksogen atau dua sumber utama dari kerentanan yaitu perdagangan dan bencana alam.

Kerentanan Perbankan Di dasari oleh sisi liabilitas adalah teori Prisoners' Dilemma. Seperti kasus hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan dan bank akan menyebabkan penarikan dana serentak dan seketika (rush atau run). Perilaku tersebut salah satu kejadian ini misalnya diteliti oleh Diamond dan Dybvig (1983) (Argamaya, 2014). Kerentanan bank pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara liquid liabilities yang biasanya berjangka waktu pendek dan illiquid assets yang pada biasanya berjangka waktu panjang.

Portfolio sebuah bank komersial keadaannya akan stabil apabila penarikan oleh deposan tidak dilakukan secara bersama dan dalam waktu yang singkat. Dengan basis deposito yang stabil, maka bank komersial akan memiliki cukup likuiditas untuk menghadapi penarikan normal (tentu ditambah margin untuk menghadapi fluktuasi terukur). Apabila ekonomi guncang hal tersebut akan terjadi eskalasi pencairan deposito, maka itu sangat umum apabila seluruh deposan akan mencairkan dananya. Hal ini terjadi karena seluruh deposan mengetahui apabila pencairan deposito terus berlanjut, maka bank akan terpaksa menjual illiquid asset-nya yang akan menyebabkan kerugian bank dan menggerus modalnya.

Sedangkan kerentanan bank di sisi aktiva adalah karena adanya masalah kualitas asset, yaitu: *disaster myopia*, *herd behavior*, *preserve*

incentives, negative externalities. Disaster myopia terjadi dikarenakan adanya bencana keuangan pada umumnya jarang terjadi bencana, sehingga tidak mungkin untuk menggunakan probabilitas aktuarial untuk memproyeksikan kejadian di masa depan. Atau terjadinya perubahan rezim kebijakan yang sebelumnya tidak diperhitungkan pada saat keputusan kredit dibuat. Dalam terminologi Frank H. Knight (1985), kemungkinan kejadian ini merupakan sebuah ketidakpastian yang tidak terukur dan bukan merupakan pengertian risiko yang dapat diperhitungkan secara aktuarial. Bank memprediksi sebuah bencana dan tentu akan berusaha diawasi oleh pihak otoritas keuangan.

5. Teori Krisis Keuangan

Teori krisis yang dapat di jelaskan oleh (Reserve Bank Australia, 2012) mendefinisikan sebuah sistem keuangan yang seimbang yang mampu menjalankan sebagai sistem dimana setiap kegiatan transaksi dana dari pemberi pinjaman diakomodasikan dengan baik oleh perantara keuangan, pasar, dan struktur pasar. Maka dari itu, ketidakstabilan sistem keuangan terjadi apabila kondisi dimana runtuhnya sistem keuangan karena mengganggu laju perekonomian yang dapat memicu terjadinya krisis moneter. Sesungguhnya resiko sistematis akan selalu melekat pada setiap sistem keuangan, sedangkan menurut (Davis, 2001) teori berkaitan erat dengan kekayaan dan kesehatan lembaga keuangan. Masalah perekonomian merupakan, kegagalan likuiditas pasar dan kerusakan infrastruktur pasar juga dapat menimbulkan risiko.

Menurut (Davis, 2001) menjelaskan beberapa kerangka teori ketidakstabilan keuangan yaitu meliputi :

- a) teori *debt and financial fragility*
- b) teori *disaster myopia* dan
- c) teori *bank runs*.

Teori *debt and financial fragility* berpendapat bahwa perekonomian mengikuti siklus yang terdiri dari periode pertumbuhan ekonomi positif dan negatif (Fisher, 1933). Ketika naiknya pertumbuhan ekonomi, sementara utang dan aktivitas yang menyebabkan terjadinya risiko juga akan meningkat. Hal ini dapat menimbulkan tumpukan aset yang akan menuju pada pertumbuhan ekonomi yang turun. Sementara itu, dijelaskan pada teori *disaster myopia* menjelaskan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak efisien pada lembaga keuangan yang tertuju pada sistem perkreditan dan peminjaman yang diabaikan dan untuk mengurangi risiko (Herring, 1999). Kemudian teori *bank runs* yaitu ketika kondisi para investor yang panik dan akan menjual semua aset mereka atau menarik dana mereka karena takut dengan kondisi perekonomian yang akan semakin buruk (Fisher, 1993) (Davis, 2001). Dampaknya, hal ini akan menyebabkan penurunan secara drastis pada harga aset dan bisa mengalami krisis likuiditas.

Peraturan atau pengambatan dalam sistem keuangan dalam keadaan pengawasan yang tidak ketat maka akan menimbulkan tumpukan aset yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi turun dalam perekonomian Asia Timur. Selain itu, ekspansi yang cepat bisa

mengakibatkan krisis karena kreditabilitas yang disalurkan sembarangan ke debitur yang pailit atau susah dalam pembayaran kredit dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Pada saat investor menyadari bahwa dalam keadaan ekonomi yang tumbuh negatif, maka mereka akan menarik semua dana mereka secara bersamaan mengakibatkan keluarnya modal yang besar.

C. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Agustin (2017), dengan judul Analisis stress test pada perbankan Syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor apa saja yang mempengaruhi NPF dan untuk mengetahui bagaimana skenario shock pada perbankan Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis linear berganda dan analisis stress test. Berdasarkan analisis yang diperoleh hasilnya bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan, ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan, FDR berpengaruh negatif dan signifikan, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. (Agustin, 2017)
2. Eng (2013) meneliti tentang Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA studi di Bank Internasional Dan Bank Nasional GO Public Periode 2007 – 2011 menunjukkan hasil bahwa NIM, BOPO,

LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA.

3. Amalia (2018) dengan judul Analisis Resiko Kredit Pada Bank Syariah Di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebab dan resiko kredit tersebut dengan menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan adalah analisis linear berganda yaitu dengan aplikasi E-views. Berdasarkan analisis yang diperoleh hasilnya bahwa FDR, ROA, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. (Amalia, 2018)
4. Herry (2015); analisis LDR,BOPO,NPL terhadap Profitabilitas bank di Jawa Tengah. *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), Usaha Beban terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Bersamaan bahwa variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (herry, 2015)
5. Adi (2009); Analisis pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (periode 2005-2008). Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP,

pangsa pasar diukur dengan pangsa pembiayaan dan karakteristik bank diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, Size terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, CAR, dan pangsa pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF, BOPO dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. (Adi, 2009)

6. Sumarlin (2016); Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Dalam penelitian Sumarlin (2016), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui variabel makro ekonomi dan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah pada periode 2010-2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA dan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, CAR, FDR, BOPO, NPF. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah secara simultan kelima variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial variabel CAR, BOPO, NPF dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sementara variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. (Sumarlin, 2016)

D. Kerangka Berfikir

Return On Assets (ROA) merupakan rasio bank antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Dalam penelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) dari segi mikropudensialnya yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang ada di perbankan. Seperti Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) . Hubungan variabel NPL, CAR dan BOPO terhadap ROA dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Ratio On Aset* (ROA) sebagai proxy profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) menggambarkan resiko kerugian sehubungan dengan nasabah yang tidak dapat atau tidak bisa membayarkan kembali dana yang dipinjamkan secara penuh atau total keseluruhan pada saat jatuh tempo pembayaran yang bisa di sebut kredit bermasalah (Pandia, 2012). Jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) maka profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA akan semakin kecil, karena tingginya NPL akan memberikan dampak pada kredit bank dan menyebabkan kredit bermasalah semakin meningkat. Oleh karena itu bank harus menanggung semua kerugian atas masalah yang terjadi sehingga berpengaruh dalam penurunan laba yang diperoleh bank.

Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Ratio On Aset* (ROA) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Adi (2009) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

2. Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Ratio On Aset* (ROA) sebagai proxy profitabilitas.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasi (Wijaya, 2000). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering di sebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendahnya rasio berarti menandakan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh pihak bank (Almilia, 2005).

Hubungan antara BOPO dengan *Ratio On Aset* (ROA) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Adi (2009) yang menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

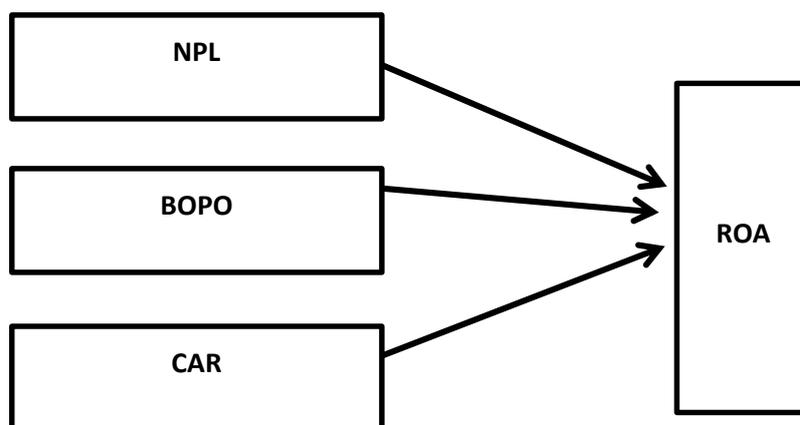
3. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Ratio On Aset* (ROA) sebagai proxy profitabilitas.

Rasio CAR yaitu bentuk kecukupan modal yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyimpan modal yang cukup untuk memenuhi dan kemampuan dalam manajemen perbankan untuk mengidentifikasi, dan

mengontrol resiko yang dapat mempengaruhi cadangan modal bank (Wibowo, 2014).

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Ratio On Aset* (ROA) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Sumarlin (2016) yang menunjukkan hasil CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, mulai latar belakang hingga pemaparan landasan konsep, maka penulis menyusun kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Pada gambar 2.1 dapat di simpulkan bahwa variabel bebas dari NPL, BOPO, CAR dapat mempengaruhi dari segi penyaluran kredit sehingga dari pengaruh variable bebas dapat menghambat laba (profitabilitas) apabila dalam penyaluran kredit terjadi masalah. Dari masalah

profitabilitas tersebut yang akan merupakan bahasan pokok pada penelitian ini. Keuntungan yang di peroleh dari bunga kredit dan apabila terjadi masalah maka laba menjadi gangguan perhitungan ROA dan sebagai alat untuk mengukur tingkat produktivitas bank yang bisa menyebabkan profitabilitas ROA tersebut mengalami penurunan. Pada saat ROA sedang mengalami penurunan maka apabila ada (*shock*) tekanan dari luar maka bisa berimbas pada bank tersebut membuat bank mengalami penurunan profitabilitas.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, mulai latar belakang hingga pemaparan landasan konsep, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga NPL dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA.
2. Diduga CAR dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA.
3. Diduga BOPO dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA.